

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sektor kelapa sawit merupakan salah satu industri yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, baik dari sisi penyediaan lapangan pekerjaan, pendapatan negara, maupun kontribusinya dalam perdagangan global. Namun, produksi kelapa sawit nasional masih mengalami stagnasi dalam lima tahun terakhir. Salah satu penyebab utama adalah terlambatnya program peremajaan sawit rakyat, sementara perusahaan swasta sudah rutin melakukan peremajaan 4-5 hektar per tahun. Peremajaan ini sangat penting untuk meningkatkan produktivitas hingga 20% pada periode 2025-2029 (Eddy, 2024). Selain peremajaan, pemerintah juga didorong untuk mempercepat hilirisasi produk kelapa sawit dengan pengembangan sekitar 200 produk turunannya, yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan daya saing di pasar global. Pendekatan peningkatan sumber daya manusia dan teknologi juga dianggap krusial untuk menghadapi tantangan perubahan iklim dan pengendalian penyakit pada tanaman sawit (Esther, 2025).

Kinerja sektor kelapa sawit Indonesia menghadapi stagnasi produksi, fluktuasi ekspor, dan tekanan eksternal. Meski demikian, sektor ini tetap menjadi tulang punggung devisa dan ekonomi nasional. Banyak perusahaan sawit tetap mampu menjaga atau meningkatkan profitabilitas melalui efisiensi dan pengelolaan yang baik, sehingga tetap menarik bagi investor dan berkontribusi pada nilai perusahaan di pasar modal. Profitabilitas merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam konteks industri perkebunan

kelapa sawit, profitabilitas dapat mencerminkan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset dan ekuitas yang dimiliki. Profitabilitas perkebunan sawit 5 tahun terakhir menunjukkan hasil yang relatif positif, dengan beberapa perusahaan mencatatkan kinerja yang cukup mengesankan. Rata-rata profitabilitas perusahaan kelapa sawit selama lima tahun terakhir sebenarnya menunjukkan hasil positif dengan rata-rata profitabilitas sekitar 6,82%, bahkan di beberapa perusahaan bahkan mencatat profitabilitas yang jauh lebih tinggi, dengan profitabilitas maksimum sekitar 51,7% (Ambardi et al., 2023).

Salah satu perusahaan yaitu PT Perkebunan Nusantara V memperlihatkan peningkatan kinerja keuangan yang signifikan, diantaranya NPM PT Perkebunan Nusantara V naik dari 4% pada tahun 2018 menjadi 18% selama tahun 2021–2022, namun tren positif tidak selalu terjadi, contohnya PT Astra Agro Lestari Tbk menunjukkan tren profitabilitas yang fluktuatif selama periode 2019–2023. NPM perusahaan ini meningkat dari 1,39% pada tahun 2019 menjadi puncak 8,49% pada tahun 2021, sebelum akhirnya menurun menjadi 5,24% pada tahun 2023 (Nasution & Dewi, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor internal, seperti penurunan aktiva tidak lancar serta pelunasan piutang jangka panjang, yang berdampak pada efisiensi penggunaan aset. Hal ini mengindikasikan adanya peningkatan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya dan efisiensi operasional perusahaan secara keseluruhan.

Profitabilitas perusahaan adalah salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan operasional dan manajerial perusahaan. Dalam konteks perusahaan kelapa sawit, profitabilitas yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari sumber daya yang ada, yang akan mendukung ekspansi usaha dan keberlanjutan jangka panjang *Net profit margin* (NPM) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih yang diperoleh perusahaan perkebunan kelapa sawit dari total penjualannya setelah dikurangi seluruh biaya dan pajak, sehingga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya untuk menghasilkan keuntungan (Tarigan et al., 2014). Pengukuran ini sangat krusial untuk menilai kinerja ekonomi perkebunan sawit, mengingat fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) dan biaya produksi yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha serta kesejahteraan petani.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) meliputi berbagai aspek keuangan dan operasional perusahaan. Salah satunya adalah *Cash Ratio*, yang meskipun secara parsial tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan likuiditas perusahaan yang sehat sehingga dapat mendukung efisiensi operasional yang berdampak positif pada NPM. Selain itu, *Debt Ratio* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan NPM, di mana tingkat hutang yang optimal dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan mempengaruhi laba bersih perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) yang positif juga berperan penting dalam meningkatkan NPM karena pendapatan yang lebih besar mampu menutupi biaya tetap dan memperbesar margin keuntungan. Efisiensi dalam pengelolaan persediaan, yang diukur melalui *Inventory Turnover Ratio*, dapat mengurangi biaya penyimpanan dan kerugian sehingga meningkatkan margin keuntungan bersih. Kecepatan penagihan piutang

(*Receivable Turnover Ratio*) yang baik membantu menjaga arus kas dan mengurangi biaya pembiayaan, memberikan dampak positif terhadap NPM.

Selain itu, efisiensi penggunaan modal kerja dalam operasi sehari-hari, yang tercermin dari *Working Capital Turnover (WCTO)*, juga dapat meningkatkan profitabilitas dan margin laba bersih. Rasio efisiensi operasional, seperti BOPO, sangat dominan dalam menentukan NPM, terutama pada sektor perbankan, karena efisiensi operasional yang tinggi mampu menekan biaya dan meningkatkan laba bersih. Terakhir, pengendalian biaya yang efektif melalui *Cost Efficiency Ratio* akan memperbesar margin laba bersih perusahaan. Dengan demikian, NPM dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan likuiditas, struktur modal, pertumbuhan penjualan, pengelolaan persediaan dan piutang, serta efisiensi operasional dan biaya. Perusahaan yang mampu mengelola faktor-faktor tersebut dengan baik cenderung memiliki margin laba bersih yang lebih tinggi dan kinerja keuangan yang lebih sehat (Kurniansyah, 2018).

*Working Capital Turnover (WCTO)* (perputaran modal kerja) adalah salah satu aspek yang paling penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergerak di sektor yang membutuhkan modal yang besar seperti kelapa sawit. Modal kerja yang dikelola dengan baik dapat memastikan kelancaran operasional perusahaan, seperti pembayaran bahan baku, upah tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pengelolaan modal kerja yang efisien akan berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan, karena hal ini dapat mengurangi biaya bunga dan meningkatkan aliran kas. Menurut Kasmir menyatakan bahwa Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk

melakukan kegiatan operasi perusahaan (Albab, 2022). Modal kerja didefinisikan sebagai investasi dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat-surat, piutang, persediaan, atau aktiva lancar lainnya. Beberapa studi menemukan bahwa *Working Capital Turnover* (WCTO) dapat berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, baik secara positif maupun negatif. Misalnya, penelitian pada perusahaan industri properti di Indonesia menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, artinya semakin tinggi perputaran modal kerja, profitabilitas cenderung menurun karena beban operasional yang meningkat (Julaika, 2022).

*Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar perbandingan antara utang dan ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Menurut Kasmir rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang, atau seberapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya (Mutasowivin et al, 2022). Leverage juga menggambarkan posisi perusahaan terhadap kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini, leverage diukur dengan DER. Dalam sektor kelapa sawit, banyak perusahaan yang mengandalkan pembiayaan utang untuk mendanai ekspansi dan investasi. Profitabilitas tinggi untuk perusahaan mengurangi biaya bunga dan profitabilitas risiko keuangan. Namun, secara statistik beberapa penelitian telah menemukan bahwa ini tidak secara signifikan mempengaruhi perubahan laba di sektor ini, dan faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional, harga bahan baku, dan manajemen risiko juga berperan. Manajemen struktur modal yang seimbang antara utang dan ekuitas tetap penting,

memungkinkan perusahaan untuk memaksimalkan profitabilitas tanpa risiko keuangan yang berlebihan. Namun, pengelolaan utang yang tidak tepat dapat menambah beban bunga dan meningkatkan risiko keuangan. Sebaliknya, DER yang seimbang dapat memberikan leverage yang optimal untuk pertumbuhan, tanpa menambah risiko yang berlebihan.

*Cash Ratio* adalah rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Menurut Kasmir rasio kas atau *Cash Ratio* adalah sarana untuk mengukur jumlah uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Anan, 2023). Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan melalui ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas, seperti rekening giro dan rekening tabungan. Hubungan ini dapat dikatakan menunjukkan kemampuan aktual perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Cash Ratio* sebagai indikator likuiditas juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian pada beberapa perusahaan menunjukkan bahwa *Cash Ratio* yang optimal dapat meningkatkan profitabilitas, karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu operasional. Namun, jika rasio kas terlalu tinggi, dana kas menjadi kurang produktif sehingga profitabilitas bisa menurun (Monah et al, 2024). *Cash Ratio* yang sehat akan membantu perusahaan menghadapi tantangan keuangan jangka pendek dan memastikan bahwa operasional dapat berjalan tanpa hambatan.

*Cash Turnover* mengukur seberapa cepat perusahaan dapat mengubah kas yang dimilikinya menjadi pendapatan melalui aktivitas operasional. Menurut Martini kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional

Perusahaan (Riski Yolanda, 2022). Kas merupakan aset yang paling liquid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Sebagian besar penelitian menyimpulkan bahwa perputaran kas yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola kas untuk menghasilkan pendapatan. Studi pada perusahaan manufaktur dan properti di Indonesia menemukan bahwa *Cash Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (Waruwu et al, 2022). Dalam sektor kelapa sawit, *Cash Turnover* yang efisien akan meningkatkan likuiditas dan mendukung kelancaran produksi serta distribusi produk. Dengan demikian, perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan kas yang tersedia untuk menghasilkan laba yang optimal.

Sektor perkebunan kelapa sawit di Indonesia, yang saham-sahamnya banyak tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengalami dinamika signifikan dalam lima tahun terakhir. Menurut buku yang berjudul *Sawit Indonesia Dalam Dinamika Pasar Dunia* yang dikarang oleh Sulaiman dkk (2024), secara nasional produksi minyak sawit Indonesia rata-rata tumbuh positif sebesar 3,91% per tahun selama lima tahun terakhir, didorong oleh berbagai kebijakan dan program seperti Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Namun, terdapat penurunan produksi pada 2020-2021 akibat fenomena *La Nina* yang mempengaruhi iklim serta dampak pandemi Covid-19 yang menghambat permodalan petani dan pemeliharaan kebun. Produktivitas kelapa sawit nasional cenderung fluktuatif, pada 2019 rata-rata 3,97 ton/hektare, turun menjadi 3,69 ton/hektare pada 2022. Perkebunan besar (swasta dan negara) berkontribusi lebih besar terhadap produktivitas, sementara perkebunan

rakyat masih tertinggal. Ada beberapa kendala utama sektor perkebunan kelapa sawit: produktivitas perkebunan rakyat masih rendah, status dan legalitas lahan, tantangan keberlanjutan dan sertifikasi, dampak iklim dan lingkungan, biaya produksi dan efisiensi.

**Tabel 1.1 Rata-Rata Produktifitas Minyak Sawit Nasional  
Dalam Rentang Waktu 5 Tahun Terakhir**

No.	Tahun	Produksi Minyak Sawit (CPO, Ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Produktivitas Nasional (ton/ha)	Harga CPO (Rp/kg)
1.	2018	42.883.631	12,96	3,9	Rp 8.300-8.600/kg
2.	2019	47.120.247	9,88	3,97	Rp 7.000-9.000/kg
3.	2020	45.741.845	2,93	3,12	Rp 8.000-10.000/kg
4.	2021	45.121.480	1,36	3,31	Rp 10.000-13.000/kg
5.	2022	45.580.892	1,02	3,69	Rp 10.897-12.000/kg
Rata-rata 5 Tahun		<b>45.289.619</b>	<b>3,19</b>	<b>3,59</b>	<b>Rp 9.680/kg</b>

Sumber: Sawit Indonesia Dalam Dinamika Pasar Dunia (Bejo Utomo, 2014)

Dalam laporan tahunan perusahaan kelapa sawit di BEI (2024), Kinerja profitabilitas perusahaan kelapa sawit di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan tren yang fluktuatif, salah satunya pada *Net Profit Margin* (NPM) PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) yang pada tahun 2021 tercatat sebesar 8,49%, kemudian sedikit menurun menjadi 8,21% di tahun 2022, dan kembali turun menjadi 5,24% pada tahun 2023. Angka-angka tersebut masih berada di bawah rata-rata industri yang pada periode yang sama masing-masing sebesar 21,05% pada 2021, 20,36% pada 2022, dan 12,99% pada 2023. Sementara itu, PT Austindo

Nusantara Jaya Tbk (ANJT) juga menunjukkan dinamika serupa, di mana NPM pada tahun 2022 sekitar 2%, turun menjadi 1,87% pada 2023, namun mengalami peningkatan signifikan pada 2024 hingga mencapai 3,87% seiring kenaikan harga CPO dan efisiensi biaya operasional. Data ini menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan kelapa sawit sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar dan faktor internal perusahaan. Berikut data Net Profit Margin (NPM) beberapa perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 3 tahun terakhir untuk beberapa emiten utama.

Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana *Working Capital Turnover*, *DER*, *Cash Ratio*, dan *Cash Turnover* mempengaruhi profitabilitas perusahaan kelapa sawit yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel tersebut dan profitabilitas, guna memberikan wawasan yang lebih dalam bagi pengelolaan keuangan dan strategi bisnis perusahaan kelapa sawit di Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan keuangan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar global.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan adanya perbedaan hasil penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Working Capital Turnover Turvover (WCTO)*, *Cash Turnover*, *Cash Ratio*, Dan *Debt to Equity Ratio (DER)* Terhadap Profitabilitas Pada Sektor Perkebunan Kelapa Sawit di BEI.**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI?
2. Apakah *Cash Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor Perkebunan kelapa sawit di BEI?
3. Apakah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI?
5. Apakah *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Cash Turnover*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI.
2. Untuk mengetahui apakah *Cash Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah *Cash Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI.

4. Untuk mengetahui apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI.
5. Untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover (WCTO)*, *Cash Turnover*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada sektor perkebunan kelapa sawit di BEI?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai strategi dan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang Net Profit Margin (NPM) atau profitabilitas yang bisa diambil oleh perusahaan sektor perkebunan kelapa sawit di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan profitabilitas.

##### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan wawasan, pandangan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas variabel yang sama dalam penelitian ini yaitu Net Profit Margin (NPM).

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada profitabilitas sektor perkebunan kelapa sawit di BEI sebagai responden utama dalam mengukur pengaruh *Working Capital Turnover*, *Cash Turnover*, *Cash Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penyusunan skripsi ini akan dibahas hal-hal sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan dan sistematika penulisan. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan sektor kelapa sawit di Indonesia dengan memfokuskan pada analisis faktor-faktor keuangan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Tinjauan pustaka ialah landasan dalam pembahasan suatu permasalahan. Dalam bab ini penulis menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu Teori J.B Clark yaitu yang membahas mengenai profitabilitas.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi data, metode, dan teknik analisis regresi berganda yang bertujuan menguji pengaruh variabel independen yang meliputi *Working Capital Turnove (WCTO)*, *Cash Ratio*, *Cash Turnover*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap variabel dependen yang meliputi Profitabilitas yang digunakan dalam penulisan penelitian ini .

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini penulis akan menguraikan tentang hasil pemecahan masalah, interpretasi, dan pembahasan mengenai penelitian ini.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian serta saran yang akan diberikan pada penelitian selanjutnya yang membahas jauh lebih mendalam dan pada manajemen perusahaan untuk lebih berfokus pada efisiensi penggunaan modal kerja untuk meningkatkan profibilitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

